



Penerapan Blended Learning dan Hybrid Learning Dalam Proses Pembelajaran di Madrasah

Labib Mustofa¹, Amiliya Nur Rosyidah²
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
milaamiliya@gmail.com²

ABSTRACT

The integration of blended and hybrid learning models has gained significant importance in modern education, particularly in madrasah settings. Blended learning combines face-to-face and online instruction, offering flexibility and enhancing the learning experience by accommodating various student needs. Hybrid learning, on the other hand, merges classroom interaction with digital platforms, allowing for a more adaptive and personalized approach to learning. Both methods have been shown to improve student engagement, facilitate access to diverse learning resources, and enhance the mastery of both academic and religious subjects in madrasahs. However, the implementation of these learning models faces several challenges, including limited technological infrastructure, disparities in digital literacy among teachers and students, and the need to align digital content with Islamic educational values. This study examines the impact of blended and hybrid learning on educational outcomes in madrasahs and explores strategies to optimize their application, supporting holistic learning experiences that encompass academic excellence and spiritual development.

Keywords: Blended learning, hybrid learning, madrasah, implementation

ABSTRAK

Bagian abstrak artikel JIMAD: Jurnal Ilmiah Madrasah berfungsi untuk menggambarkan secara singkat isi jurnal. Untuk abstrak jurnal, ditulis antara 150 hingga 250 kata yang merangkum fokus dan pentingnya kajian, metode, hasil, dan kesimpulan. Hal yang harus dihindari dalam penulisan abstrak adalah adanya singkatan atau kutipan. Abstrak harus berdiri sendiri tanpa catatan kaki, dan terdiri dari satu paragraf dan diketik dalam satu spasi. Abstrak ditulis menggunakan Garamond-10, diratakan kiri dan kanan serta spasi antar baris 1 spasi. Untuk artikel berbahasa Indonesia dan Inggris, abstrak ditulis dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Sedangkan artikel berbahasa Arab, abstrak ditulis dengan bahasa Inggris dan Arab.

Kata-Kata Kunci: Kata Kunci 1; Kata Kunci 2; Kata Kunci 3 (3-5 kata)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Seiring dengan kemajuan teknologi, konsep pembelajaran pun mengalami transformasi yang signifikan. Salah satu inovasi yang banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk madrasah, adalah pembelajaran berbasis teknologi seperti blended learning dan hybrid learning. Kedua metode ini dianggap sebagai solusi yang efektif dalam mengatasi tantangan pembelajaran konvensional, terutama di masa pandemi dan era digital saat ini.

Blended learning merupakan model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis online (Susilawati et al., 2020). Sementara itu, hybrid learning adalah model pembelajaran yang lebih fleksibel, di mana sebagian besar proses belajar berlangsung secara daring, namun tetap memberikan ruang untuk interaksi langsung di kelas (Helsa et al., 2022). Kedua metode ini diyakini mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkaya sumber belajar, dan memberikan fleksibilitas waktu dan tempat dalam belajar. Di madrasah, sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, penerapan blended learning dan hybrid learning menjadi tantangan tersendiri. Hal ini dikarenakan madrasah tidak hanya fokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup aspek afektif dan spiritual siswa. Oleh

karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam penerapan kedua metode ini agar tidak hanya mendukung peningkatan hasil belajar akademik, tetapi juga mempertahankan integritas pendidikan agama.

KAJIAN LITERATUR

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan blended learning dan hybrid learning di madrasah memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Misalnya, penelitian oleh (Abidin et al., 2023) menunjukkan bahwa penggunaan blended learning di madrasah meningkatkan partisipasi siswa serta membantu guru dalam mengelola waktu pembelajaran secara lebih efisien. Selain itu, penelitian oleh (Rahayu et al., 2019) menyebutkan bahwa hybrid learning membantu siswa madrasah dalam mengakses sumber belajar yang lebih beragam dan memperkuat kemampuan literasi digital. Namun demikian, tantangan dalam penerapan blended dan hybrid learning di madrasah tidak dapat diabaikan. Keterbatasan infrastruktur teknologi, keterampilan digital yang belum merata di kalangan guru dan siswa, serta kurangnya materi pembelajaran berbasis teknologi yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman menjadi beberapa kendala utama yang dihadapi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut tentang penerapan blended learning dan hybrid learning di madrasah, serta bagaimana metode ini dapat dioptimalkan untuk mendukung proses pembelajaran yang holistik, baik dari segi akademik maupun spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai literatur yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel, dan dokumen-dokumen yang membahas penerapan blended learning dan hybrid learning dalam pendidikan, khususnya di madrasah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan mendalam mengenai penerapan blended learning dan hybrid learning di madrasah berdasarkan tinjauan dari berbagai sumber literatur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis; pertama, sumber data primer yaitu buku dan jurnal yang secara langsung membahas tentang teori dan penerapan blended learning dan hybrid learning di madrasah maupun di lembaga pendidikan lainnya. Kedua, sumber data sekunder yaitu artikel, laporan penelitian, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik namun tidak secara langsung membahas madrasah, tetapi dapat memberikan perspektif yang mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi *Blended learning*

Secara bahasa *blended learning* berasal dari dua kata Bahasa Inggris, yakni *blended* yang berarti campuran dan *learning* yang artinya pembelajaran. Apabila kedua kata tersebut disatukan maka *blended learning* memiliki makna sebagai metode belajar siswa yang menggabungkan berbagai elemen dari beragam gaya belajar. Driscoll & Carliner dalam penelitian Siti Istiningsih dan Hasbullah mendefinisikan *blended learning* sebagai “*learning integrates – or blends-learning programs in different formats to achieve a common goal.*” Kalimat tersebut memiliki makna bahwa *blended learning* adalah pembelajaran yang mengintegrasikan atau menggabungkan program belajar dalam format yang berbeda dalam mencapai tujuan umum. Menurut Driscoll dalam (Uddin & Firnanda, n.d.), blended learning mencakup empat konsep yang berbeda yakni:

1. *Blended learning* adalah metode yang menggabungkan berbagai teknologi berbasis web dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dan hasil yang optimal.
2. *Blended learning* mengombinasikan beragam pendekatan pembelajaran (seperti behaviorisme, konstruktivisme, dan kognitivisme) agar guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan efektif, baik dengan maupun tanpa penggunaan teknologi pembelajaran.

3. *Blended learning* juga melibatkan perpaduan berbagai format teknologi pembelajaran, seperti Kahoot, Quizizz, video, CD-ROM, pelatihan berbasis web, serta media lainnya, dengan pembelajaran tatap muka yang lebih menarik dan menyenangkan.
4. *Blended learning* mengintegrasikan teknologi pembelajaran dengan tugas-tugas praktis dari guru untuk menciptakan dampak positif pada pembelajaran dan pekerjaan siswa, sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah yang diberikan.

Dengan berkembangnya sistem informasi dan teknologi di zaman yang semakin modern ini, *blended learning* juga memiliki makna sebagai pembelajaran yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka tradisional dengan pembelajaran berbasis elektronik melalui bantuan internet (online). (Wahyu Ningsih & Yuliana, 2024). Jika ditelaah lebih lanjut, pengertian tersebut merupakan pengertian yang lahir dari konsep ke empat menurut Driscoll, yang mengintegrasikan teknologi (internet) dengan tugas praktis dari guru kepada siswa. Lebih lanjut lagi, pembelajaran *blended learning* adalah solusi yang tepat untuk mengatasi kendala pembelajaran terkait jarak dan lokasi. (Permana et al., 2021) Meskipun istilah *blended learning* sudah dikemukakan oleh para ilmuwan sejak lama, namun di Indonesia *blended learning* mulai ramai digunakan ketika terjadinya peristiwa Pandemi Covid-19.

Untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 yang semakin meluas, sekolah-sekolah terpaksa menghentikan sementara kegiatan belajar tatap muka di kelas dan beralih ke pembelajaran jarak jauh yang sudah pasti dengan menggunakan jaringan internet. sehingga Badrus dalam (Khoiruddin & Sutiani, 2022) memaparkan bahwa selama masa pandemi COVID-19, *blended learning* menjadi salah satu model pembelajaran yang banyak diterapkan karena mampu menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan teknologi, serta *memberikan* pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, terutama dalam memahami konsep dan solusi terkait masalah ekonomi siswa.

Dengan demikian *blended learning* dapat dipahami sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan beragam metode dan strategi pengajaran. Pembelajaran ini tidak terbatas pada penggabungan dua elemen saja, melainkan dapat melibatkan berbagai teknik pembelajaran yang saling melengkapi untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran tersebut.

B. Jenis-jenis *Blended learning*

Dalam penerapan *blended learning*, terdapat empat model utama yang umumnya digunakan. Setiap model ini memiliki karakteristik unik dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan teknologi, waktu, proses pembelajaran, dan efektivitas dalam meningkatkan kemampuan peserta didik. Usman dalam (Wahyu Ningsih & Yuliana, 2024a) memaparkan beberapa jenis-jenis *blended learning*, yakni

1. Model Penggerak Tatap Muka (*Face To Face Drive Model*)

Model ini mempertahankan pembelajaran tradisional sebagai inti, dengan teknologi berperan sebagai pendukung. Pembelajaran berbasis kelas tetap menjadi fokus utama, sementara elemen online berfungsi sebagai pelengkap untuk memperkaya pengalaman belajar.

Di madrasah, model ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Fiqih. Misalnya, guru mengajarkan tata cara wudhu dan shalat secara langsung di kelas, memperagakan gerakan dan bacaan. Sebagai pendukung, siswa diberikan akses ke video tutorial online atau aplikasi seluler yang menjelaskan detail gerakan dan bacaan shalat, yang dapat mereka akses di rumah untuk pengajaran dan pemahaman lainnya.

2. Model Rotasi (*Rotation Model*)

Model ini menerapkan pembagian waktu yang terstruktur antara pembelajaran tatap muka dan online. Model ini memiliki jadwal yang telah ditentukan secara jelas, menciptakan visibilitas yang tegas antara sesi tatap muka dan online.

Dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, madrasah bisa menerapkan model rotasi. Misalnya, pada minggu pertama, siswa belajar tentang sejarah Khulafaur Rasyidin melalui ceramah guru di kelas. Minggu berikutnya, mereka melakukan pembelajaran online dengan mengakses sumber-sumber digital, seperti video dokumenter atau artikel interaktif tentang peradaban Islam pada masa itu. Jadwal antara sesi tatap muka dan online ini sudah ditentukan di awal semester.

3. Model Fleksibel (*Flex Model*)

Berfokus pada pembelajaran individu, model ini memanfaatkan media online sebagai sarana utama penyampaian materi. Interaksi tatap muka antara pengajar dan peserta didik

dilakukan sesuai kebutuhan, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Model melatih peserta didik untuk belajar sesuai kecepatan mereka sendiri, sambil tetap mempertahankan kesempatan untuk interaksi langsung.

Untuk pelajaran Bahasa Arab, madrasah dapat mengadopsi model fleksibel. Sebagian besar materi dan latihan disediakan melalui platform online, seperti aplikasi pembelajaran bahasa atau kursus online. Siswa dapat belajar pemahaman, tata bahasa, dan latihan mendengarkan secara mandiri sesuai kecepatan mereka. Guru kemudian mengadakan sesi tatap muka individu atau kelompok kecil untuk melakukan praktik percakapan atau penjelasan konsep yang sulit.

4. Model Laboratorium Sekolah Online (Online Lab School Model)

Pembelajaran dalam model ini sepenuhnya dilakukan di lingkungan laboratorium digital dengan menggunakan platform online. Peran pengajar adalah sebagai fasilitator yang memandu proses pembelajaran. Berbeda dengan model fleksibel, model ini terbatas pada pengaturan laboratorium digital yang dioptimalkan untuk mendukung pembelajaran online.

Untuk mata pelajaran Fiqih, laboratorium digital menjadi ruang virtual yang memungkinkan siswa memperdalam pemahaman mereka tentang hukum dan praktik Islam secara langsung. Di sini, siswa dapat menggunakan perangkat lunak simulasi canggih yang memvisualisasikan tata cara ibadah dengan detail yang presisi. Misalnya Ibadah Haji yang pada pelaksanaannya perlu biaya dan waktu khusus, simulasi atau tata cara pelaksanaan haji bisa dipelajari melalui platform digital yang aman dan terkontrol. Selain itu, aplikasi kuis interaktif menjadi alat yang efektif untuk menguji dan memperkuat pemahaman siswa tentang berbagai aspek hukum Islam.

Yang menarik, platform diskusi online yang menyediakan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam dialog mendalam tentang isu-isu fiqih kontemporer. Di sini, mereka dapat bertukar pikiran, mengajukan pertanyaan, dan belajar menerapkan prinsip-prinsip fiqih dalam konteks modern. Selain itu, penggunaan software pemodelan 3D memungkinkan siswa untuk mempelajari arsitektur masjid dengan cara yang belum pernah ada sebelumnya, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek fisik dan spiritual dari rumah ibadah Islam.

Setiap model ini menawarkan pendekatan yang berbeda dalam mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan elemen digital. Pemilihan model tergantung pada berbagai faktor seperti ketersediaan teknologi, tujuan pembelajaran, dan karakteristik peserta didik. Implementasi yang efektif dari model-model ini dapat meningkatkan sinkronisasi dan personalisasi dalam proses pembelajaran, sekaligus mempertahankan interaksi penting antara pengajar dan peserta didik.

C. Implikasi *Blended learning* Pada Pembelajaran Madrasah

Carman J.M dalam (Dakhi et al., 2020) memaparkan bahwa setidaknya ada lima kunci komponen *blended learning* yang bisa diimplikasikan ke dalam pembelajaran di madrasah, yakni di antaranya :

1. Pembelajaran Sinkron Langsung (Live Events)

Komponen ini melibatkan interaksi langsung antara pengajar dan peserta didik, baik dalam ruang fisik yang sama atau melalui platform virtual. Pembelajaran ini berlangsung pada waktu yang bersamaan dengan partisipasi aktif dan umpan balik langsung. Tujuannya adalah menciptakan pengalaman belajar yang dinamis dan efektif untuk mencapai sasaran pembelajaran.

Di madrasah, pembelajaran langsung dapat berupa kelas tatap muka tradisional atau kelas virtual sinkron. Misalnya, dalam pelajaran Akidah Akhlak, guru dapat memimpin diskusi interaktif tentang nilai-nilai moral Islam, baik di ruang kelas fisik maupun melalui platform konferensi video. Pendekatan ini memungkinkan interaksi langsung dan pembentukan karakter yang krusial dalam pendidikan Islam.

2. Pembelajaran Mandiri Asinkron (Self-learn with Online Content)

Metode ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara fleksibel, tanpa batasan waktu atau lokasi. Materi pembelajaran disajikan dalam berbagai format digital, termasuk teks, video, audio, animasi, atau kombinasinya. Konten ini dapat diakses melalui berbagai perangkat dan platform, baik secara online maupun offline, memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri.

Madrasah dapat menyediakan materi pembelajaran digital yang dapat diakses siswa kapan saja. Contohnya, untuk pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, siswa bisa mengakses video dokumenter tentang peradaban Islam atau e-book interaktif tentang kisah para sahabat Nabi. Materi ini bisa diakses online atau diunduh untuk pembelajaran offline, memungkinkan siswa mendalami sejarah Islam sesuai kecepatan belajar mereka.

3. Kolaborasi Digital (Digital Collaboration)

Dalam merancang blended learning, penting untuk memfasilitasi interaksi antar peserta didik melalui berbagai saluran komunikasi digital. Ini mencakup forum diskusi, ruang obrolan, email, dan platform media sosial. Tujuannya adalah mendorong pertukaran ide, pemecahan masalah kolaboratif, dan pengerjaan proyek bersama. Pendekatan ini memperluas wawasan peserta didik dengan mengekspos mereka pada beragam perspektif dan sumber belajar.

Madrasah dapat memanfaatkan forum diskusi online atau media sosial edukatif untuk mendorong kolaborasi antar siswa. Dalam pelajaran Fiqih, misalnya, siswa bisa berdiskusi tentang penerapan hukum Islam dalam konteks modern melalui grup chat atau forum online. Ini memperluas wawasan siswa dengan mempertemukan berbagai perspektif dalam memahami syariah.

4. Penilaian Terintegrasi (Integration Assessment)

Blended learning memungkinkan penggunaan berbagai metode penilaian, baik konvensional maupun inovatif. Ini dapat mencakup tes tertulis, proyek praktis, atau penilaian autentik lainnya, yang dapat dilakukan secara online atau offline. Penilaian awal dapat dilakukan untuk mengukur pengetahuan dasar, sementara penilaian akhir mengukur kemajuan pembelajaran. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perkembangan peserta didik.

Sistem penilaian di madrasah dapat menggabungkan metode tradisional dan digital. Untuk pelajaran Bahasa Arab, misalnya, bisa dilakukan pre-test online untuk mengukur kemampuan awal siswa, diikuti dengan proyek pembuatan video berbahasa Arab, dan diakhiri dengan ujian lisan tatap muka. Pendekatan ini memberikan penilaian yang komprehensif terhadap kemampuan bahasa siswa.

5. Materi Pendukung Pembelajaran (Performance support materials)

Penyediaan bahan referensi tambahan dalam format digital adalah komponen kritis dalam blended learning. Sumber daya ini, yang dapat diakses baik online maupun offline, berfungsi untuk memperkuat pemahaman dan meningkatkan retensi pengetahuan. Materi pendukung ini membantu peserta didik mendalami topik-topik tertentu dan mendukung pengembangan kompetensi mereka secara mandiri.

Madrasah dapat menyediakan sumber daya digital tambahan untuk memperkaya pembelajaran. Contohnya, untuk pelajaran Al-Qur'an dan Hadits, siswa bisa mengakses aplikasi tajwid interaktif, database hadits digital, atau tafsir online. Materi ini bisa diakses baik online maupun offline, membantu siswa mendalami pemahaman mereka tentang kitab suci dan hadits di luar jam pelajaran formal.

Integrasi kelima komponen ini dalam blended learning bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang komprehensif, fleksibel, dan efektif, menggabungkan kekuatan pembelajaran tradisional dengan keunggulan teknologi modern. Implementasi blended learning di madrasah ini memadukan kekuatan pengajaran tradisional dengan teknologi modern, mempertahankan nilai-nilai pendidikan Islam sambil meningkatkan akses dan fleksibilitas pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan madrasah untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia modern tanpa meninggalkan akar tradisi dan nilai-nilai Islam.

D. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Hybrid Learning Pada Pembelajaran Di Madrasah

Blended learning memiliki beberapa kelebihan, baik menurut Kusairi dalam Husamah (Wardani, 2018) maupun dalam (Usman, 2019). Berikut adalah lima poin yang mencakup konsep-konsep serupa dan kami integrasikan jika diimplementasikan dalam pembelajaran di madrasah.

1. Fleksibilitas dan Aksesibilitas

Blended learning memiliki konsistensi materi pembelajaran secara fleksibel, tidak terbatas waktu dan tempat. Peserta didik dapat mengakses materi dan berdialog dengan guru di luar jam kelas konvensional, memanfaatkan teknologi dan internet. Dalam konteks madrasah,

penerapan blended learning memberikan siswa untuk mengakses materi pelajaran agama dan umum secara fleksibel. Misalnya, siswa dapat mendengarkan ceramah ustadz atau mempelajari tafsir Al-Qur'an melalui video online di luar jam madrasah. Ini sangat bermanfaat terutama untuk materi yang membutuhkan ketenangan dan perenungan mendalam.

2. Kemandirian dan Personalisasi Pembelajaran

Metode ini mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri, mereka mempelajari materi sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Guru dapat memberikan pengayaan dan meminta peserta didik mempersiapkan diri sebelum pembelajaran tatap muka. Di madrasah, blended learning dapat membantu siswa mendalami materi sesuai tingkat pemahaman mereka, terutama dalam pelajaran yang kompleks seperti fiqih atau ushul fiqih. Guru dapat menyediakan materi tambahan online bagi siswa yang ingin memperdalam pengetahuan mereka tentang sejarah Islam atau bahasa Arab, sementara memberikan materi pendukung bagi yang membutuhkan penguatan dasar.

3. Efektivitas dan Efisiensi

Blended learning mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggabungkan metode konvensional dan berani. Hal ini menggunakan waktu dan sumber daya yang lebih efisien, serta memudahkan guru dalam memberikan umpan balik, kuis, dan evaluasi. Penggabungan metode tradisional dengan teknologi di madrasah dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran. Misalnya, praktik membaca Al-Qur'an bisa dilakukan secara online, sementara diskusi mendalam tentang makna ayat dilakukan saat tatap muka. Hal ini memungkinkan penggunaan waktu yang lebih efektif untuk interaksi dan diskusi di kelas.

4. Kontrol dan Pemantauan yang Lebih Baik

Pembelajaran dapat dikontrol meskipun dilakukan di luar kelas. Guru dapat memantau kemajuan peserta didik dan memberikan dukungan yang diperlukan secara lebih teratur melalui platform online. Bagi madrasah, ini berarti guru dapat memantau perkembangan hafalan Al-Qur'an siswa atau pemahaman mereka terhadap hadis melalui platform online. Orang tua juga dapat terlibat lebih aktif dalam memadukan perkembangan pendidikan agama anak mereka, menciptakan sinergi antara madrasah dan rumah.

5. Kolaborasi dan Interaktivitas

Blended learning mendorong interaksi yang lebih dinamis antara peserta didik dan guru, serta antar peserta didik. Metode ini memungkinkan berbagi pengetahuan dan sumber daya pembelajaran secara lebih luas, menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan interaktif. berikan penjelasan tambahan setiappoint apabila blended learning diimplementasikan di madrasah. Dalam setting madrasah, blended learning dapat mendorong diskusi dan kolaborasi antar siswa dalam memahami konsep-konsep agama. Misalnya, forum diskusi online dapat digunakan untuk membahas isu-isu kontemporer dalam perspektif Islam, memungkinkan terjadinya pertukaran ide yang lebih luas dan mendalam di luar batasan ruang kelas fisik.

Implementasi *blended learning* di madrasah tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran agama dan umum, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi era digital dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Meskipun *blended learning* menawarkan berbagai keunggulan, pendekatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Beberapa aspek yang dapat dianggap sebagai kekurangan dari metode pembelajaran campuran ini antara lain:

1. Keterbatasan Infrastruktur dan Aksesibilitas

Penerapan *blended learning* di madrasah menghadapi tantangan berupa kebutuhan sarana prasarana yang beragam dan mahal. Tidak semua madrasah, terutama di daerah terpencil, memiliki akses internet yang memadai atau perangkat teknologi yang diperlukan. Hal ini dapat menciptakan keselarasan dalam kualitas pembelajaran antara madrasah di perkotaan dan pedesaan.

2. Kesenjangan Digital dan Literasi Teknologi

Masyarakat di lingkungan madrasah, termasuk guru, siswa, dan orang tua, mungkin memiliki tingkat pemahaman teknologi yang beragam. Rendahnya literasi digital dapat menghambat efektivitas blended learning. Misalnya, beberapa guru mungkin kesulitan mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran materi agama, sementara siswa dari keluarga

kurang mampu mungkin tidak memiliki perangkat atau keterampilan untuk mengakses pembelajaran online.

3. Tantangan Ekonomi dan Keterbatasan Sumber Daya

Tidak semua siswa madrasah memiliki akses yang sama terhadap fasilitas belajar online di rumah. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor ekonomi atau lokasi geografis. Akibatnya, penerapan blended learning berpotensi menciptakan ketimpangan dalam akses pendidikan, yang bertentangan dengan prinsip keadilan dalam Islam.

4. Kebutuhan Persiapan dan Pelatihan Intensif

Implementasi *blended learning* di madrasah memerlukan persiapan yang matang dan komprehensif. Ini meliputi pelatihan guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan pengajaran agama, pengembangan kurikulum yang sesuai, dan penyesuaian metode evaluasi. Proses ini memerlukan waktu, sumber daya, dan komitmen yang signifikan dari seluruh komponen madrasah.

5. Tantangan Integrasi Nilai-nilai Islami

Dalam konteks madrasah, ada tantangan tambahan untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dan metode pembelajaran online tetap sejalan dengan nilai-nilai dan etika Islam. Misalnya, bagaimana memastikan keseimbangan antara inovasi teknologi dan pemeliharaan tradisi pembelajaran Islam yang telah lama dijalankan, seperti metode halaqah atau sorogan dalam pengajian kitab kuning.

Implementasi *blended learning* di madrasah, meski menjanjikan banyak manfaat, perlu dilakukan dengan hati-hati dan bertahap. Diperlukan strategi yang komprehensif untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, termasuk kerja sama dengan berbagai pihak, peningkatan infrastruktur, pelatihan berkelanjutan, dan penyesuaian metode yang tetap mempertahankan esensi pendidikan Islam.

E. Definisi Hybrid Learning

Pembelajaran hybrid learning adalah sebuah metode yang menggabungkan dua pendekatan pendidikan yang berbeda, yaitu pembelajaran konvensional yang melibatkan interaksi tatap muka di dalam kelas serta pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi daring (Riyanda et al., 2022). Dalam model ini, kegiatan pembelajaran di kelas tetap dilakukan secara langsung, di mana peserta didik berinteraksi dengan guru dan teman-temannya secara fisik. Namun, pembelajaran ini dilengkapi dengan komponen pembelajaran jarak jauh yang memungkinkan siswa untuk mengakses materi dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar melalui platform digital. Strategi hybrid learning tidak hanya mengandalkan satu metode saja, melainkan memberikan keseimbangan antara pengalaman belajar tradisional dan teknologi modern (Sulaeman, 2022). Pembelajaran tatap muka memungkinkan guru untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam, menjawab pertanyaan secara langsung, serta mengelola diskusi yang interaktif.

Di sisi lain, pembelajaran jarak jauh menawarkan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar secara mandiri dengan menggunakan materi yang bisa diakses kapan saja dan di mana saja. Dengan memadukan kelebihan dari kedua pendekatan ini, hybrid learning memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan beragam. Siswa dapat menikmati interaksi langsung di kelas yang memperkuat pemahaman mereka, sekaligus memanfaatkan teknologi untuk memperdalam pengetahuan mereka di luar kelas, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa di era digital ini. Dalam konteks madrasah atau lembaga pendidikan agama, hybrid learning memungkinkan pengajar untuk mengintegrasikan sumber-sumber digital, seperti video pembelajaran, platform e-learning, dan diskusi daring dengan pendekatan tatap muka yang lebih tradisional. Model ini juga mendukung keberagaman metode belajar dan dapat diadaptasi untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa.

F. Karakteristik Hybrid Learning

Model pembelajaran hybrid learning memberikan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar serta menawarkan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi peserta didik. Secara umum, pembelajaran hybrid learning memiliki karakteristik yaitu pembelajaran yang menerapkan model hybrid learning mengindikasikan bahwa proses belajar mengajar dilakukan secara simultan, di mana siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun melalui platform online pada waktu yang sama. Model ini memungkinkan integrasi pengalaman belajar langsung dan daring, memberikan fleksibilitas dan akses yang lebih luas bagi peserta didik (Gultom et al., 2022). Akan tetapi, secara

menadalam hybrid learning memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan model pembelajaran lain. Berikut adalah karakteristik khusus dari hybrid learning:

1. Penggabungan Pembelajaran Tatap Muka dan Daring

Karakteristik paling mendasar dari hybrid learning adalah kombinasi antara pembelajaran langsung di kelas dengan pembelajaran daring melalui teknologi. Pada sebagian waktu, peserta didik hadir secara fisik untuk mengikuti sesi tatap muka, dan pada waktu lain, mereka mengikuti pelajaran melalui platform digital, seperti Learning Management System (LMS) atau video conference. Ini memungkinkan guru untuk mengoptimalkan kedua metode tersebut sesuai dengan kebutuhan.

2. Fleksibilitas Waktu dan Tempat

Dalam hybrid learning, siswa tidak terikat oleh ruang dan waktu tertentu untuk belajar. Mereka dapat mengakses materi pembelajaran secara daring kapan saja dan di mana saja. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengatur jadwal belajar sesuai dengan kebutuhan dan situasi pribadi mereka, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu atau jarak.

3. Penggunaan Teknologi dan Alat Digital

Teknologi memegang peranan penting dalam hybrid learning. Platform pembelajaran daring, perangkat multimedia, dan aplikasi interaktif digunakan untuk mendukung pembelajaran. Penggunaan teknologi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif dan menyenangkan, serta memudahkan siswa untuk mengakses materi dan berinteraksi dengan guru maupun teman sekelas secara online.

4. Interaksi Multi-Arah

Dalam hybrid learning, interaksi antara guru dan siswa tidak terbatas pada tatap muka di kelas. Komunikasi dapat dilakukan melalui forum diskusi, chat, email, atau video conference. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, di mana siswa dapat bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat mereka kapan pun diperlukan.

G. Implikasi Hybrid Learning Pada Pembelajaran Madrasah

Hybrid learning, sebagai pendekatan yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring, telah menjadi pilihan strategis dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di madrasah. Dengan pembelajaran hybrid learning dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dengan hybrid learning para peserta didik akan lebih bersemangat, bersungguh-sungguh dan dapat mencari materi tambahan melalui media digital yang ada (Naaziyah & Wati, 2024). Penerapan hybrid learning pada pembelajaran di madrasah hakikatnya harus dikembangkan dan disesuaikan seiring berjalannya zaman. Dan berikut adalah beberapa contoh pengembangan penerapan hybrid learning di madrasah:

1. Kelas Campuran

Dalam model ini, sebagian siswa mengikuti pelajaran secara langsung di kelas, sementara yang lainnya mengikuti pembelajaran melalui platform daring. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dapat melakukan pembelajaran tentang sejarah Islam secara langsung di kelas, di mana siswa dapat berdiskusi dan bertanya secara langsung. Sementara itu, siswa yang tidak bisa hadir dapat mengikuti sesi yang sama melalui video conference.

2. Materi Pembelajaran Berbasis Digital

Guru dapat menyediakan materi pembelajaran dalam bentuk video, slide presentasi, atau e-book yang diunggah ke platform Learning Management System (LMS) atau e-learning madrasah. Setelah mengikuti pembelajaran tatap muka, siswa diharapkan untuk mengakses materi tersebut secara online untuk memperdalam pemahaman. Misalnya, setelah pelajaran tentang tafsir Al-Qur'an, siswa dapat diinstruksikan untuk membaca dan menganalisis tafsir yang lebih mendalam yang tersedia dalam format digital.

3. Tugas dan Penugasan

Dalam penerapan hybrid learning, tugas dapat diberikan secara daring dengan menggunakan aplikasi yang memungkinkan siswa untuk mengumpulkan pekerjaan mereka secara online. Misalnya, guru dapat memberikan tugas untuk membuat makalah tentang fikih kontemporer, dan siswa dapat mengunggah hasil pekerjaan mereka di e-learning madrasah. Ini

tidak hanya memudahkan pengumpulan tugas, tetapi juga memberi umpan balik yang lebih cepat dari guru.

4. **Diskusi Daring**

Forum diskusi dapat dibentuk di platform online untuk mendiskusikan topik-topik tertentu setelah pelajaran tatap muka. Misalnya, setelah pembelajaran tentang sejarah nabi, siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi daring untuk membahas pelajaran yang baru saja dipelajari, serta menggali lebih dalam dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

5. **Ujian dan Evaluasi**

Ujian dapat dilakukan secara hybrid, di mana siswa yang hadir di kelas mengikuti ujian secara langsung, sedangkan siswa yang tidak dapat hadir dapat melaksanakan ujian secara daring. Platform seperti Google Forms atau e-learning madrasah dapat digunakan untuk mengadakan ujian ini, sehingga memudahkan proses evaluasi dan pengolahan nilai.

H. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Hybrid Learning Pada Pembelajaran Di Madrasah

Penerapan hybrid learning dalam pembelajaran madrasah memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan utama hybrid learning adalah fleksibilitasnya, yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka, serta akses ke sumber daya pembelajaran yang lebih luas melalui platform digital. Metode ini juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan menggabungkan interaksi langsung dan pembelajaran online, yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Namun, terdapat juga kekurangan, seperti ketidakmerataan akses terhadap teknologi di antara siswa, yang dapat menimbulkan kesenjangan dalam pembelajaran (Wahyu Ningsih & Yuliana, 2024b). Selain itu, pengajar perlu memiliki keterampilan teknologi yang baik untuk dapat mengimplementasikan hybrid learning secara efektif, dan ini mungkin menjadi tantangan bagi sebagian guru. Dan berikut ini adalah pembahasan lebih lanjut mengenai kelebihan dan kekurangan hybrid learning pada pembelajaran madrasah:

Kelebihan Penerapan Hybrid Learning

1. **Fleksibilitas Pembelajaran**

Hybrid learning memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel, menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring. Siswa dapat mengatur waktu belajar mereka sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

2. **Akses ke Sumber Daya Digital**

Dengan penerapan hybrid learning, siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar digital, seperti video, modul pembelajaran, dan forum diskusi. Ini membantu siswa untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dan mendalam, serta mendukung gaya belajar yang berbeda.

3. **Meningkatkan Keterampilan Digital**

Penggunaan teknologi dalam hybrid learning mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan digital yang penting di era informasi saat ini. Siswa belajar menggunakan platform pembelajaran online, aplikasi komunikasi, dan alat kolaborasi digital, yang sangat relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

4. **Pengembangan Pembelajaran yang Personalisasi**

Hybrid learning memungkinkan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personal bagi siswa. Dengan memanfaatkan data dari platform digital, guru dapat memahami kemajuan siswa dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

5. **Meningkatkan Kemandirian Siswa**

Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam belajar. Dengan adanya materi yang tersedia secara daring, siswa didorong untuk mencari tahu lebih banyak dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri.

Kekurangan Penerapan Hybrid Learning

1. **Tantangan Teknologi**

Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet. Keterbatasan perangkat, koneksi internet yang tidak stabil, dan kurangnya keterampilan

teknologi di kalangan siswa dapat menjadi penghalang dalam implementasi hybrid learning yang efektif.

2. Ketidakseimbangan Interaksi

Kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan daring dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam interaksi. Siswa yang lebih nyaman dalam pembelajaran tatap muka mungkin merasa terasing saat harus mengikuti pembelajaran daring, sehingga mempengaruhi partisipasi mereka.

3. Kesulitan dalam Penilaian

Penilaian yang dilakukan dalam model hybrid learning bisa menjadi lebih rumit. Membedakan antara kinerja siswa di lingkungan daring dan tatap muka memerlukan metode penilaian yang lebih inovatif dan dapat diandalkan, yang sering kali sulit untuk diterapkan.

4. Kurangnya Pengawasan Langsung

Dalam pembelajaran daring, pengawasan langsung dari guru berkurang. Hal ini dapat menyebabkan siswa kehilangan fokus dan kurang disiplin dalam mengikuti pelajaran, yang berdampak pada efektivitas pembelajaran.

5. Beban Kerja untuk Guru

Guru perlu mempersiapkan materi untuk dua mode pembelajaran, yang dapat meningkatkan beban kerja mereka. Selain itu, guru juga harus memiliki keterampilan teknologi yang memadai untuk mengelola dan mengoperasikan platform pembelajaran daring.

SIMPULAN

Penerapan blended learning dan hybrid learning dalam proses pembelajaran di madrasah membawa dampak signifikan terhadap kualitas pendidikan. Blended learning, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring, memungkinkan madrasah memberikan fleksibilitas dan variasi metode pembelajaran yang lebih adaptif dengan perkembangan teknologi. Sementara itu, hybrid learning menawarkan model pembelajaran yang lebih dinamis, di mana peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara real-time baik secara daring maupun luring. Secara keseluruhan, blended learning dan hybrid learning adalah inovasi yang menjanjikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah, tetapi perlu didukung dengan pelatihan guru secara berkelanjutan dan investasi teknologi yang memadai untuk mendapatkan hasil yang optimal.

REFERENSI

- Abidin, J., Erwina Azizah Hasibuan, & Mahdalia Harahap. (2023). The Effect of Online Learning VS Face-To-Face Learning on Student Learning Motivation Post the Covid—19 Pandemic at Schools and Colleges. *JOURNAL OF DIGITAL LEARNING AND DISTANCE EDUCATION*, 1(8), 329–337. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v1i8.76>
- Dakhi, O., Jama, J., & Irfan, D. (2020). E ISSN 2722-2985 *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTI SCIENCE*. 1(7).
- Gultom, J. R., Sundara, D., & Fatwara, M. D. (2022). PEMBELAJARAN HYBRID LEARNING MODEL SEBAGAI STRATEGI OPTIMALISASI SISTEM PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI COVID-19 PADA PERGURUAN TINGGI DI JAKARTA. *Mediastima*, 28(1), 11–22. <https://doi.org/10.55122/mediastima.v28i1.385>
- Helsa, Y., Marasabessy, R., Juandi, D., & Turmudi, T. (2022). Penerapan Hybrid Learning di Perguruan Tinggi Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 139–162. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1910>
- Khoiruddin, M. A., & Sutiani, S. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Blended Learning pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(1), 88–100. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i1.2444>

- Naaziyah, Z., & Wati, T. L. (2024). Penerapan Hybrid Learning Pada Motivasi Belajar Siswa Kelas 2A SD Islam Sari Bumi Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.409>
- Permana, D., Kudsi, I., Salam, M., Iriantara, Y., & Barlian, U. C. (2021). INOVASI PEMBELAJARAN DENGAN MODEL BLENDED LEARNING DI MASA PANDEMI COVID 19 (Studi Kasus Di Sekolah Berbasis Pesantren SMK Maarif NU Ciamis). *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 1(1), 31–47. <https://doi.org/10.51878/vocational.v1i1.40>
- Rahayu, T., Mayasari, T., & Huriawati, F. (2019). Pengembangan Media Website Hybrid Learning berbasis Kemampuan Literasi Digital dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(1), 130. <https://doi.org/10.24127/jpf.v7i1.1567>
- Riyanda, A. R., Agnesa, T., Wira, A., Ambiyar, A., Umar, S., & Hakim, U. (2022). Hybrid Learning: Alternatif Model Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4461–4469. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2794>
- Sulaeman, R. (2022). Penerapan Model Hybrid learning pada Pemahaman Siswa di SMP Negeri 1 Kota Bogor. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(5), 2569–2575. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i5.2398>
- Susilawati, S., Yasin, A. F., & Hambali, Moh. (2020). Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 329–341. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.381>
- Uddin, B. C., & Firnanda, N. D. (n.d.). MODEL BLENDED LEARNING SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL.
- Usman, U. (2019). KOMUNIKASI PENDIDIKAN BERBASIS BLENDED LEARNING DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR. *Jurnal Jurnalisa*, 4(1). <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5626>
- Wahyu Ningsih, N. I., & Yuliana, F. (2024a). Blended Learning and Hybrid Learning. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(5), 294–302. <https://doi.org/10.62504/jimr476>
- Wahyu Ningsih, N. I., & Yuliana, F. (2024b). Blended Learning and Hybrid Learning. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(5), 294–302. <https://doi.org/10.62504/jimr476>
- Wardani, D. N. (2018). DAYA TARIK PEMBELAJARAN DI ERA 21 DENGAN BLENDED LEARNING. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan UM*, 1(1).